

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama merupakan hal yang penting, hal ini tercantum dalam Pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini juga tercantum di UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” serta UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Prinsip Ketuhanan yang ditanamkan dalam UUD 1945 merupakan perwujudan dari pengakuan keagamaan. Oleh karena itu, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing seperti yang tercantum pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2. Salah satu dari banyaknya pekerjaan dan karier yang ada di dunia adalah rohaniwan. Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu (Penetapan Presiden RI Nomor 1 tahun 1965) beserta dengan lembaga dan sebutan untuk setiap penanggung jawab masing-masing agama (Eslianti, 2016). Penanggung jawab agama Kristen Protestan disebut pendeta. Tidak semua orang dapat disebut dan dipanggil sebagai seorang pendeta dan dapat berkhotbah, mengajar, serta memimpin suatu gereja. Pendeta perlu melakukan tabhisan terlebih dahulu agar dapat menjadi pendeta. Salah satu gereja yang ada di Indonesia adalah GKI dan GKI merupakan salah satu gereja yang memiliki cabang terbanyak di kota Bandung dengan jumlah 12 gereja dan 4 bajem (anak gereja yang lebih kecil).

Menurut pendeta dan jemaat GKI, ada hal yang diperlukan oleh pendeta dalam melakukan pekerjaannya yaitu pendeta harus 72,22% mau melayani orang lain, memperhatikan kehidupan dan kebutuhan jemaat; 38,89% mengajar jemaat; 33,33%

bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman jemaat; 16,67% memimpin kegiatan rohani; dan 11,11% memberikan penghiburan kepada jemaat yang berduka cita (Yuni Setianingrum dalam Hernandi, 2005). Berkhotbah menjadi tugas pelayanan nomor satu, pendeta yang baik harus memberi “makanan” rohani bagi jemaatnya. Pendeta juga bertanggung jawab untuk mengembangkan para anggota jemaat dengan pelatihan dan bimbingan, sehingga setiap anggota dalam jemaat yang dipilih ini dapat diperbantukan dalam pelayanan jemaat (Paul. R. Van. Gorder dalam Hernandi, 2005). Dapat disimpulkan bahwa tugas seorang pendeta adalah membina jemaat, melakukan pengajaran yang bersifat rohani, melakukan pembinaan keluarga, pelawatan jemaat, menjenguk jemaat yang sakit, konseling kerohanian (konseling pastoral), menjadi relawan, serta memimpin kebaktian kedukaan. Pekerjaan sebagai pendeta juga memiliki jam kerja yang tidak menentu, mereka harus siap dipanggil untuk melayani 24 jam setiap harinya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendeta ada sifat-sifat yang diperlukan oleh pendeta. Menurut pendeta dan jemaat GKI, pendeta diharapkan memiliki sifat: 50% penyabar, 33,33% bertanggung jawab, 27,78% tegas, 22,22% rendah hati, 16,67% jujur, bijaksana, murah hati, 11,11% berdedikasi pada profesi dan posisinya sebagai pendeta, dan 5,56% cerdas (Yuni Setianingrum dalam Hernandi, 2005). Ketika tuntutan dari jemaat dapat dipenuhi, pendeta akan mendapatkan beberapa hal seperti pujian, lebih banyak permintaan untuk melayani di luar gereja, banyak jemaat yang memperhatikan ketika khotbah berlangsung, dan sebagainya. Sebaliknya, jika tuntutan tersebut tidak terpenuhi, jemaat cenderung akan menghindari kebaktian yang dipimpin oleh pendeta tersebut, membicarakan pendeta tersebut di belakang, tidak memperhatikan khotbah yang disampaikan pendeta, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada pihak gereja, hingga saat ini hanya ada sedikit pendeta di GKI yang mengundurkan diri atau keluar dari pekerjaannya. Pendeta yang

keluar memiliki alasan bahwa ia merasa tidak bertumbuh (secara rohani) dan tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Pihak gereja mengatakan bahwa ada saat dimana kinerja pendeta menurun. Biasanya kinerja pendeta menurun saat ada banyak tugas yang perlu dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama seperti ketika sedang banyak jemaat yang perlu dilawat bersamaan dengan adanya keharusan pendeta untuk melakukan pertukaran mimbar dengan gereja lain, atau ketika pendeta harus pergi pelayanan ke luar pulau sehingga banyak yang perlu disiapkan dan ketika pendeta kembali, mereka harus mulai bekerja kembali tanpa ada waktu untuk beristirahat. Jumlah pendeta di setiap gereja berbeda-beda, ada yang hanya memiliki satu pendeta, ada juga yang memiliki enam pendeta di satu gereja. Dapat dikatakan bahwa saat ini orang yang ingin menjadi pendeta semakin menurun khususnya di kalangan pemuda-pemudi. Pihak gereja sedang berusaha menambah jumlah pendeta di gereja khususnya gereja-gereja yang hanya memiliki satu pendeta.

Akibat adanya tugas pendeta beserta tuntutan dari jemaat, pendeta juga terkadang bisa merasa tertekan, tekanan-tekanan tersebut didapat dari rekan kerja dan keluarga. Ketika pendeta melaksanakan pekerjaannya yang memerlukan waktu yang lama, pihak keluarga menginginkan agar pendeta dapat menyediakan waktu lebih banyak untuk melakukan aktivitas bersama keluarga, hal ini menyebabkan 60% pendeta seringkali merasa kesal dan emosi mereka mudah terpancing, mereka dapat meluapkan emosi tersebut dalam bentuk amarah terhadap orang yang berhadapan langsung dengannya bahkan terhadap keluarganya (Hernandi, 2005), hubungan pendeta dengan anggota keluarga pun menjadi jauh. Jika pendeta bisa membagi waktu untuk tugas pelayanan dan untuk keluarga, pendeta tidak akan terpengaruh oleh emosi diatas. Pendeta akan merasa lebih dekat dengan keluarga dan hal itu akan menjadi *support*—seperti keluarga ikut melayani di gereja maupun di luar gereja—bagi pendeta untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini akan berdampak pada hasil pekerjaannya yang menjadi lebih baik dan bertambahnya penawaran untuk melayani di luar gereja.

Pendapatan yang diperoleh baik dari gereja maupun luar gereja dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendeta merasa tertekan ketika melihat rekan sepeleayanan mengalami kebimbangan dan selalu pesimis akan masalah yang dihadapi, 20% pendeta seringkali merasa kesal dan cenderung menegur rekan kerjanya. Keadaan di atas membuat lingkungan kerja menjadi tidak kondusif dan menghambat produktivitas pelayanan pendeta itu sendiri (Hernandi, 2005). Sebaliknya, saat pendeta memiliki rekan sepeleayanan yang optimis dan tidak bimbang, pendeta dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mengerjakan tugas mereka.

Kesulitan lain yang dialami oleh pendeta dalam menjalankan profesinya adalah pendeta membutuhkan waktu untuk mempersiapkan pelayanannya baik di mimbar maupun di luar mimbar seperti melakukan kegiatan sosial, harus bisa mengevaluasi diri dengan melihat respon dari jemaat ketika mereka berkhotbah, mereka perlu mengenali kelemahan dan kelebihan mereka. Faktanya, dalam kehidupan seorang pendeta, tidak ada batas waktu untuk melayani, setiap saat pendeta harus siap untuk berangkat melayani jemaat kapan pun pelayanannya dibutuhkan. Terkadang dalam keadaan sakit pun apabila pelayanan sangat mendesak dan mereka masih sanggup untuk pergi melayani, pelayanan tersebut tetap dilaksanakan (Hernandi, 2005). Berdasarkan survei awal, di balik kesulitan-kesulitan tersebut ada kesenangan yang dialami pendeta selama mereka bekerja seperti bagaimana mereka dapat membagikan Firman kepada jemaat, dapat membagikan kesaksian mengenai kuasa Tuhan dalam hidup mereka kepada jemaat, melihat adanya pertumbuhan dalam diri jemaat setiap minggunya, ada rasa dibutuhkan oleh jemaat ketika jemaat datang meminta bantuan kepada pendeta, dan merasa bahwa Tuhan selalu memberikan pertolongan untuk menyelesaikan semua permasalahan dan pekerjaannya selama bekerja sebagai pendeta sehingga mereka merasa bahwa hubungannya dengan Tuhan menjadi lebih dekat. Pendeta

juga memiliki beberapa tunjangan yang diberikan oleh gereja seperti rumah, uang sekolah anak, dan kendaraan, serta bantuan dari jemaat seperti uang dan peralatan rumah tangga.

Dengan kondisi-kondisi di atas, ketika menekuni profesi sebagai pendeta dan tetap bertahan walaupun merasa pekerjaannya sulit dan menemui rintangan saat menjalani profesi yang dipilihnya, hal ini disebut sebagai panggilan atau *calling*. *Calling* merupakan dorongan besar yang berasal dari luar diri untuk menjalani pekerjaan tertentu sesuai dengan nilai dan tujuan sebagai sumber utama motivasi (Dik dan Duffy, 2009).

Saat mengalami *calling* dalam profesi sebagai pendeta, ada tiga aspek yang diperlukan yaitu *transcendent summons*, *purposeful work*, dan *pro-social orientation*. Ketiga aspek tersebut dapat dilihat melalui alasan mereka memilih dan bertahan sebagai pendeta. Hasil dari survei awal kepada 20 orang pendeta adalah sebagai berikut, 20% dari mereka memilih untuk menjadi pendeta karena mereka tidak mengetahui mereka harus bekerja sebagai apa dan di mana, dan 80% dari mereka yang memang ingin menjadi pendeta. Ketika menjalankan profesinya sebagai pendeta, *calling* dibedakan menjadi dua jenis yaitu ketika seseorang masih mencari *calling*-nya dan ketika seseorang sudah menemukan dan yakin akan *calling*-nya (Duffy dan Sedlacek, 2007), hal ini dilihat dari 3 aspek *calling*.

Pendeta yang sudah *presence of calling* akan mendaftarkan diri mereka untuk mengikuti seminari. Dalam penelitian ini juga diketahui hasil bahwa seluruh partisipan yang diteliti sudah mengalami *presence of calling*. Hal tersebut ditandai dengan bagaimana mereka memutuskan untuk tetap bertahan dalam profesi mereka terlepas dari kesulitan yang mereka hadapi serta lebih yakin dengan keputusan yang mereka ambil mengenai profesi mereka (Yuniswara & Handoyo, 2013).

Pendeta yang memiliki kesadaran mengenai minat dan kemampuan mereka, mereka cenderung lebih menjadi dewasa dalam proses pengembangan profesi seperti memiliki rencana untuk profesinya di masa mendatang dan mereka lebih nyaman dalam membuat

keputusan profesi, hal ini disebut dengan *presence of calling* (Duffy & Sedlacek, 2007). Pendeta GKI Bandung yang termasuk dalam *presence of calling* akan merasa yakin bahwa mereka dipanggil oleh Tuhan untuk bekerja sebagai pendeta, merasa terpanggil oleh Tuhan untuk melayani-Nya, merasa bahwa mereka terus menerus diarahkan untuk menjadi seorang pendeta, mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam pelayanannya karena mereka yakin bahwa Tuhan akan membukakan jalan bagi mereka terlepas dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dan ada kenyamanan sendiri untuk melayani Tuhan dalam hidup mereka, hal ini termasuk ke dalam aspek *transcendent summons*. Pendeta GKI Bandung yang yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan hidupnya melalui pekerjaannya sebagai pendeta dan yakin bahwa pekerjaannya itu penting sehingga mereka mempersiapkan bahan khotbah hingga larut malam, dan mengikuti rapat pendeta untuk mengevaluasi diri dan menandai apa saja respon jemaat terhadap mereka agar mereka bisa memperbaikinya, mereka juga senang dengan pekerjaannya sebagai pendeta karena mereka merasa bahwa melayani Tuhan adalah hal yang penting dan sesuai dengan tujuan hidupnya, hal ini termasuk ke dalam aspek *purposeful work*. Pendeta GKI Bandung yakin pendeta untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain, dapat merubah orang lain, bermanfaat bagi orang lain serta dapat mensejahterakan orang lain, mereka merasa senang melihat adanya pertumbuhan kerohanian dalam diri jemaat, dan mendapatkan kepuasan berupa kesenangan ketika dapat melayani jemaat, hal ini termasuk ke dalam aspek *pro-social orientation*.

Sebaliknya, pendeta yang cenderung lebih ragu-ragu dan sedikit lebih mungkin tidak memiliki proses pengembangan profesi yang jelas, kurang nyaman dan yakin dalam mengambil keputusan terkait profesi yang ditekuni, serta masih kurang jelas akan minat dan kemampuan mereka, hal ini disebut sebagai *in search of calling* (Duffy & Sedlacek, 2007). Pendeta yang masih *in search of calling* akan mencari *calling* mereka dengan melihat sosok imam sebagai *role model* mereka. Ada kebutuhan dalam diri mereka untuk berinteraksi

dengan Tuhan dengan cara berdoa, konseling dan diskusi dengan orang lain yang lebih paham dan berpengalaman untuk membahas *calling* yang dirasakan serta mencari informasi secara mandiri mengenai *calling* mereka (Yuniswara & Handoyo, 2013).

Pendeta GKI Bandung yang termasuk dalam *in search of calling* merasa belum yakin bahwa mereka dipanggil oleh Tuhan untuk bekerja sebagai pendeta, mereka masih ragu-ragu untuk memberikan yang terbaik dalam pelayanannya karena mereka belum yakin akan panggilan Tuhan untuk bekerja sebagai pendeta saat menghadapi kesulitan hal ini termasuk ke dalam aspek *transcendent summons*. Pendeta GKI Bandung yang masih belum yakin bahwa mereka dapat mencapai tujuan hidupnya melalui pekerjaannya sebagai pendeta dan merasa ragu bahwa pekerjaannya itu penting sehingga mereka cenderung melayani seadanya, dan mengikuti rapat pendeta hanya sebagai suatu kewajiban, masih meragukan bahwa melayani Tuhan adalah hal yang penting dan sesuai dengan tujuan hidupnya, hal ini termasuk ke dalam aspek *purposeful work*. Pendeta GKI Bandung yang tidak yakin dapat memenuhi kebutuhan orang lain, dapat merubah orang lain, bermanfaat bagi orang, dapat mensejahterakan orang lain, mereka tidak yakin bahwa mereka merasa senang ketika melihat adanya pertumbuhan kerohanian dalam diri jemaat, dan tidak yakin bahwa mereka senang ketika dapat melayani jemaat, hal ini termasuk ke dalam aspek *pro-social orientation*. Selain pendeta yang termasuk ke dalam *presence of calling* dan *in search of calling*, ada juga pendeta yang termasuk ke dalam *no calling*, yang dapat ditemukan pada jurnal Riasnugrahani dan Riantoputra (2017).

Seseorang yang memiliki *in search of calling*, *presence of calling*, dan *no calling* dapat berubah karena *calling* bukanlah suatu proses yang menetap dan pasti namun merupakan *on-going process* dimana pada suatu waktu dapat berupa *in search of calling* namun di waktu lain bisa menjadi *presence of calling*, begitu pula sebaliknya. Pendeta bisa saja mengalami *in search of calling* sebelum menjadi *presence of calling*, atau menjadi *no*

calling, begitu pula dengan yang *presence of calling* menjadi *in search of calling* dan *no calling*, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup pendeta selama bekerja.

Jabatan kependetaan bukanlah jabatan pribadi yang dimiliki pendeta melainkan suatu jabatan yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan (Deta dalam Eslianti, 2016). Jabatan kependetaan akan membawa dirinya hidup dengan standar tingkah laku yang diharapkan masyarakat karena setiap individu memiliki cara dan alasan dalam menentukan profesi mereka diantaranya karena pelayanan, *calling*, bahkan tuntutan dari orang terdekat (Ananda dalam Eslianti, 2016). Sebagai hamba Tuhan, jabatan sebagai pendeta adalah *calling* dalam hidupnya yang didapat dari berbagai kejadian dan rutinitas yang dijalani karena tuntutan profesi misalnya pelayanan di berbagai daerah kerja dikarenakan mutasi atau perpindahan tempat untuk melakukan pelayanan, pertukaran mimbar, pengalaman saat akan bertemu dengan jemaat, pergumulan jemaat dan juga dalam keluarga (Eslianti, 2016). Hal ini sesuai dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *calling*, yaitu pendidikan, status sosial ekonomi, budaya, keluarga, dan kejadian hidup yang kritis seperti bencana alam. Ketika pendeta yakin bahwa profesi sebagai pendeta merupakan *calling* hidupnya, ia akan tetap bertahan walaupun ia menemukan adanya berbagai kesulitan-kesulitan dan rintangan dalam pekerjaannya seperti kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, gaji yang kecil, dan sebagainya. Walaupun gaji pendeta kecil, ada beberapa pendeta yang memiliki penghasilan lain, baik dari pekerjaan selain menjadi pendeta maupun dari pihak keluarganya seperti istri yang bekerja.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *calling* di Indonesia, terdapat beberapa hasil. Penelitian Eslianti (2016), menyatakan hasil dari penelitian *calling* kepada 150 pendeta Gereja Toraja bahwa sebesar 66% pendeta memiliki *calling* sangat tinggi dan 34% sisanya menunjukkan hasil *calling* yang tinggi. Berdasarkan jurnal Yuniswara & Handoyo (2013), penelitian mengenai *calling* yang dilakukan pada 4 imam Katolik, diperoleh

hasil bahwa semua imam Katolik sudah *presence of calling*. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 20 pendeta di Bandung, 60% diantaranya dapat dikatakan sudah *presence of calling*.

Berdasarkan hal diatas, *calling* dapat terjadi dalam profesi sebagai pendeta. *Calling* yang dimiliki oleh pendeta dapat berbeda-beda dan hal ini dilihat dari 3 aspek utama dari *calling* yaitu *transcendent summons*, *purposeful work*, dan *pro-social orientation*. *Calling* tersebut akan memengaruhi pendeta dalam menjalankan tugasnya yang terlihat dari berbagai hal. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian mengenai *calling* di Indonesia masih sedikit, begitu pula dengan penelitian kepada pendeta. Penelitian mengenai *calling* pada pendeta Indonesia dilakukan di gereja Toraja dan kepada Imam Katolik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *calling* di gereja yang berbeda yaitu GKI Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai apa jenis *calling* yang ditemui pada pendeta GKI Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai *calling* pada pendeta GKI Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis *calling* pada pendeta GKI Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini memberi informasi mengenai *calling* yang terdapat pada bidang pekerjaan pendeta khususnya pendeta GKI Bandung.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *calling*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendeta GKI Bandung, mengenai *calling* dalam pekerjaannya. Informasi ini dapat digunakan untuk mengenali jenis *calling* pendeta sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja seperti bekerja keras, lebih giat, kualitas kerja menjadi lebih baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *calling* kepada pihak gereja. Informasi mengenai *calling* dapat digunakan untuk membantu gereja dalam menyusun program yang bisa meningkatkan kinerja pendeta GKI Bandung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Memilih sebuah profesi seharusnya dapat dimulai dan diakhiri di berbagai rentang usia, baik itu pada masa perkembangan dewasa awal maupun dewasa madya. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Menjadi seorang pendeta Kristen berkaitan erat dengan tugasnya pada masa dewasa awal yaitu memulai suatu pekerjaan (Havighurst, 1982 dalam *Theories of Developmental Stages*). Pendeta Kristen yang berada dalam masa dewasa ini, mencari pekerjaan yang mengarah pada karier yang mereka tuju atau inginkan, pekerjaan jangka panjang ataupun sesuatu yang tidak hanya memberikan mereka bayaran, tetapi juga memuaskan keinginan personal. Mereka mencari karier yang sesuai dengan diri mereka,

kariyer yang benar-benar diminati dan diinginkan oleh mereka dan mempertahankan serta mengembangkan kariyer mereka (Havighurst, 1982). Pendeta GKI di Bandung adalah penanggung jawab atau pemimpin agama Kristen Protestan yang melayani di gereja yang ada di Bandung (Gema Teologi, dalam Borrang 2015).

Profesi sebagai pendeta Kristen di Indonesia minimal dimulai sejak usia 23 tahun setelah menempuh pendidikan teologi selama 4 tahun dan 1 tahun bekerja praktik (Sekolah Tinggi Theologia Iman) yang merupakan *job requirement* untuk menjadi seorang pendeta Kristen. *Job requirement* tersebut berhubungan erat dengan *job desk* sebagai pendeta Kristen. *Job desk* seorang pendeta Kristen adalah memberitakan firman, membina jemaat, melakukan pengajaran yang bersifat rohani, melakukan pembinaan keluarga, pelawatan jemaat, menjenguk jemaat yang sakit, konseling kerohanian (konseling pastoral), menjadi relawan, serta memimpin kebaktian kedukaan. Pekerjaan sebagai pendeta Kristen memiliki jam kerja yang tidak menentu, mereka harus siap dipanggil untuk melayani 24 jam setiap harinya. Pendeta Kristen perlu menjalani tahbisan terlebih dahulu agar dapat melakukan tugasnya tersebut (J.L.Ch.Abineno dalam Hernandi, 2005). Ketika melakukan tugas-tugasnya yang berat, pendeta juga mungkin mengalami kesulitan namun terlepas dari kesulitan-kesulitan yang dialami, ada pendeta yang tetap bertahan dan hal ini disebut sebagai *calling*.

Calling menurut Dik dan Duffy (2009) merupakan panggilan yang sangat penting, yang dialami dan bersumber dari luar diri, untuk mendekati peran hidup tertentu yang bertujuan untuk menunjukkan atau menghasilkan suatu tujuan atau kebermaknaan yang berorientasi pada nilai-nilai dan tujuan sebagai sumber utama motivasi. Pengertian *calling* yang dipakai dalam penelitian adalah sebuah pendekatan untuk bekerja yang mencerminkan keyakinan bahwa profesi seseorang adalah bagian inti dari *sense of purpose* dan *meaning in life* yang lebih luas dan digunakan untuk menolong orang lain atau mengembangkan kebaikan yang lebih lagi dengan cara tertentu (*the greater good*) (Dik & Duffy, 2009). Hal tersebut

menunjukkan bahwa profesi sebagai pendeta GKI di Bandung juga dapat memiliki *calling*, hal ini ditunjukkan ketika pendeta memutuskan untuk tetap bertahan walaupun menemui kesulitan dan rintangan dalam pekerjaannya. *Calling* adalah sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus (*ongoing process*) daripada sesuatu yang ditemukan sekali dan untuk selamanya, serta menyatakan bahwa *calling* dapat berubah seiring waktu (Dik & Duffy, 2009).

Menurut Dik, Duffy dan Eldridge (2015) *calling* memiliki tiga aspek yaitu *transcendent summons*, *purposeful work*, dan *pro-social orientation*. *Transcendent summons* adalah gagasan panggilan (*summons*) yang bersifat eksternal, bahwa jika seorang individu merasa "terpanggil" untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu, ini berarti seorang "pemanggil", yang mungkin berupa suatu bentuk kekuatan yang lebih tinggi, adanya kebutuhan masyarakat, warisan keluarga, kebutuhan sebuah negara, atau kekuatan lain di luar individu (Dik & Duffy, 2009). Hal ini berarti individu memilih profesi sebagai pendeta karena ada hal yang berasal dari luar diri—seperti Tuhan, keluarga, teman—yang mendorong mereka untuk mengambil profesi sebagai pendeta GKI Bandung. *Purposeful work* merupakan pendekatan individu untuk bekerja sejalan dengan tujuan hidupnya yang lebih luas; untuk individu seperti itu, bekerja merupakan sumber tujuan dalam hidup atau berfungsi sebagai bidang kehidupan yang memungkinkan untuk mengungkapkan tujuan (Dik & Duffy, 2009). Hal ini berarti bahwa individu merasa yakin akan pekerjaannya sebagai pendeta GKI Bandung adalah tujuan dari hidupnya seperti memberikan pengajaran yang bersifat rohani. *Pro-social orientation* menunjukkan bahwa karier seseorang berorientasi prososial; yaitu individu dengan *calling*, menggunakan karier mereka untuk secara langsung membantu orang lain atau mengembangkan *greater good* (Dik & Duffy, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa individu memilih profesi sebagai pendeta GKI Bandung agar bisa melayani orang lain, sesuai dengan *job desk* yang dimiliki pendeta yaitu melakukan pembinaan keluarga, pelawatan

jemaat, menjenguk jemaat yang sakit, konseling kerohanian (konseling pastoral), serta menjadi relawan. Ketiga hal tersebut harus ada dalam diri seorang pendeta GKI Bandung dalam melakukan pekerjaannya agar dapat dikatakan *calling*.

Ketika pendeta GKI Bandung memiliki ketiga aspek tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendeta tersebut memiliki *calling* dan ia akan bertahan dengan pekerjaannya walaupun ia mengalami kesulitan, kelelahan, kebosanan dan sebagainya. Menurut Duffy dan Sedlacek (2007), *calling* memiliki 2 dimensi utama yaitu *in search of calling* dan *presence of calling*. Pendeta GKI Bandung memiliki keyakinan mengenai pekerjaannya merupakan *calling*-nya atau tidak.

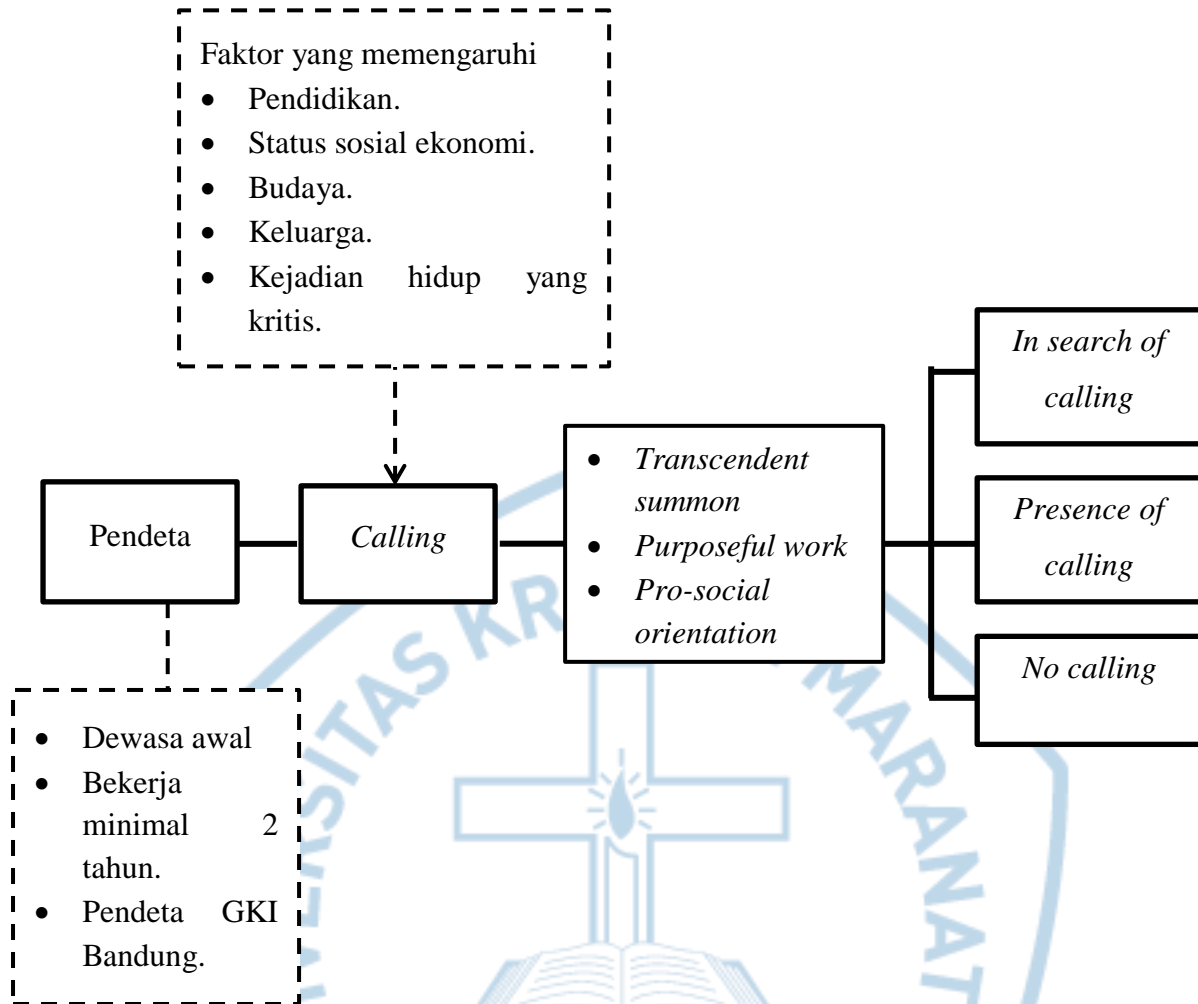
In search of calling, percaya bahwa mereka dipanggil untuk kegiatan kerja tertentu, tetapi belum menemukan apa yang dituntut oleh *calling* mereka (Dik & Duffy, 2009). Hal ini menunjukkan kondisi dimana individu masih dalam proses mencari *calling* hidupnya melalui profesi yang ditekuni. Ketika seseorang memilih pekerjaan untuk menjadi seorang pendeta Kristen dan ketika bekerja ia merasa bimbang, mengalami kebosanan, dan ragu, hal ini menunjukkan bahwa ia masih dalam proses menemukan *calling*. Pendeta GKI Bandung yang masih *in search of calling* akan cenderung ragu-ragu untuk mengembangkan diri dalam pekerjaannya karena merasa tidak nyaman dan masih bingung dengan minatnya, mereka memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan Tuhan dengan cara berdoa, konseling dan diskusi dengan orang lain yang lebih paham dan berpengalaman untuk membahas *calling* yang dirasakan serta mencari informasi secara mandiri mengenai *calling* mereka (Yuniswara & Handoyo, 2013).

Presence of calling, menunjukkan kondisi dimana individu menyadari adanya *calling* dalam diri mereka. Hal ini yang memberikan keyakinan pada seseorang akan pilihan profesinya, keputusan terkait profesi, dan pendidikan yang akan dijalani nantinya. Mereka yang memiliki kesadaran mengenai minat dan kemampuan mereka cenderung lebih menjadi

dewasa dalam proses pengembangan profesi seperti memiliki rencana untuk profesinya di masa mendatang dan lebih nyaman dalam membuat keputusan profesi. Ketika pendeta GKI Bandung memiliki keyakinan bahwa dirinya memang terpanggil untuk bekerja sebagai pendeta, terlepas dari pendidikan yang harus ia tempuh dan persyaratan lainnya, maka ia akan menjalani pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh, dapat dikatakan bahwa ia sudah menemukan *calling*-nya. Hal tersebut ditandai dengan bagaimana mereka memutuskan untuk tetap bertahan dalam profesi mereka terlepas dari kesulitan yang mereka hadapi serta lebih yakin dengan keputusan yang mereka ambil mengenai profesi mereka (Yuniswara & Handoyo, 2013).

Calling pada pendeta GKI Bandung mungkin berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor demografis seperti faktor pendidikan, status sosial ekonomi, budaya, keluarga, dan ada atau tidaknya kejadian hidup yang kritis. Faktor sosial ekonomi yaitu adanya pertimbangan tujuan atau kebermanfaatan dalam pekerjaan seseorang menjadi relevan. Faktor budaya mengatakan bahwa individu dari budaya kolektifis, kepuasan karier mungkin lebih erat kaitannya dengan memenuhi kebutuhan komunitas atau kelompok daripada diri individu itu sendiri, mungkin lebih berorientasi pada unsur-unsur pro-sosial dari konstruk daripada individu yang berasal dari budaya individualis. Faktor keluarga berupa variabel proses keluarga atau *family process* (seperti, kehangatan, *attachment*) memengaruhi pengembangan karier (Whiston & Keller dalam Duffy, Douglass, Autin, & Allan, 2014). Peristiwa hidup yang kritis, dialami secara langsung maupun dialami oleh orang lain, dapat berkontribusi dalam *calling* untuk beberapa orang. Hal-hal tersebut berperan penting terhadap bagaimana seorang pendeta memilih dan menjalani pekerjaannya sebagai hamba Tuhan dan bagaimana mereka yakin akan *calling*-nya sebagai pendeta GKI Bandung.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir (halaman 15).



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- 1) *Calling* adalah hal yang dialami setiap individu yang bekerja dimana individu yakin bahwa pekerjaan yang ditekuninya saat ini merupakan bagian inti dari kehidupannya.
- 2) *Calling* memiliki 3 aspek yaitu *transcendence summons*, *purposefull work*, dan *pro-social orientation* yang juga muncul dalam *job desk* pendeta yaitu memberitakan firman namun juga membina jemaat, melakukan pengajaran yang bersifat rohani, melakukan pembinaan keluarga, pelawatan jemaat, menjenguk jemaat yang sakit, konseling kerohanian (konseling pastoral), menjadi relawan, serta memimpin kebaktian kedukaan.

- 3) *Calling* dibagi menjadi 2 dimensi yaitu *in search of calling* dan *presence of calling*.
- 4) *Calling* yang dimiliki oleh pendeta bervariasi hal ini dapat dilihat faktor-faktor yang memengaruhi seperti faktor pendidikan, status sosial ekonomi, budaya, keluarga, dan ada atau tidaknya kejadian hidup yang kritis.

